

**PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN KUALITAS AKRUAL
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN PERUSAHAAN KEUANGAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2016 sampai dengan 2018)

SKRIPSI



Oleh :

BRIGITA AHABBA

2018/18043183

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN KUALITAS AKRUAL TERHADAP
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DAN PERUSAHAAN KEUANGAN**

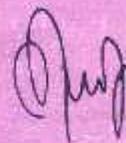
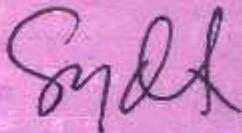
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)

Nama : Brigita Ahabba
NIM/TM : 18043183/2018
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 6 Januari 2020

**Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi**

**Disetujui oleh :
Pembimbing**



Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA
NIP. 19800103 200212 2 001

Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas Akrual Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)

Nama : Brigita Ahabba

NIM/TM : 18043183/2018

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 6 Januari 2020

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	1. 
2.	Anggota	Vanica Serly, S.Pd, SE, M.Si	2. 
3.	Anggota	Dr. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak, CA	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigita Ahabba
NIM/TM : 18043183/2018
Tempat/Tgl. Lahir : Padang, 22 September 1996
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Kampung Kelawi Barat No.9 RT.002 RW.007
No. Hp/Telp : 0822-5273-0953
Judul Skripsi : Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas Akrual Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan-Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, 6 Januari 2020

Yang menyatakan,



Brigita Ahabba
NIM. 18043183

ABSTRAK

Brigita Ahabba, 18043183/2018, Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas Akrual terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018)

Pembimbing : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh persistensi laba dan kualitas akrual terhadap *earnings response coefficient* pada dua sektor perusahaan yakni perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan. Respon pasar sekitar tanggal publikasi laporan keuangan akan diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Persistensi laba akan diukur menggunakan koefisien regresi antar laba dimana akan melihat angka laba komprehensif yang dinilai memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi. Kualitas akrual akan diukur dengan mengurangkan *working capital* dengan *cash flow operation*.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai dengan 2018. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 92 sampel perusahaan manufaktur dan 63 sampel perusahaan keuangan. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, persistensi laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ERC pada sektor perusahaan manufaktur, sedangkan berpengaruh positif signifikan terhadap ERC pada sektor perusahaan keuangan, sehingga variabel tersebut dapat menentukan tinggi rendahnya ERC. Kedua, kualitas akrual berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ERC pada dua sektor perusahaan.

Kata Kunci : ERC, Kualitas Akrual, Kualitas Laba, Persistensi Laba,

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas Akrual terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2018”**.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya kepada :

1. Ibu Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dovi Septiari, SE, M.Sc selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc selaku dosen penelahaan yang telah memberikan saran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak, CA selaku dosen penguji yang dengan segala kerendahan hati telah menguji dan memberikan nilai kepada penulis.
6. Seluruh staff Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu lancarnya penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orangtua yang telah memberikan do'a, kasih sayang, pengorbanan, motivasi, bimbingan, nasehat, bekal ilmu hidup.

8. Bonang Abdillah yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya kepada Kazba, Dea dan Weni yang telah bersedia menjadi tempat untuk berdiskusi dan memberikan masukan positif serta seluruh teman-teman dikelas transfer 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pengalaman. Penulis berharap skripsi ini akan berguna bagi seluruh pihak yang terkait, dan semoga bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada penulis dapat berguna, menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Padang, 6 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Pasar Efisien.....	11
2.1.2 Laba Komprehensif.....	13
2.1.3 Earnings Response Coefficient.....	14
2.1.3.1 Pengertian Earnings Response Coefficient	14
2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi ERC.....	17
2.1.4 Persistensi Laba.....	19
2.1.5 Kualitas Akrua.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Perumusan Hipotesis.....	32
2.3.1 Pengaruh Persistensi Laba terhadap ERC.....	32
2.3.2 Pengaruh Kualitas Akrua terhadap ERC.....	33
2.4 Kerangka Konseptual.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Populasi dan Sampel.....	36
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	37

3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5	Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	38
3.5.1	Earnings Response Coefficient.....	38
3.5.1.1	Menghitung Return Abnormal (CAR).....	39
3.5.1.2	Menghitung Unexpected Earnings.....	40
3.5.1.3	Menghitung ERC.....	41
3.5.2	Persistensi Laba.....	41
3.5.3	Kualitas Akrua.....	42
3.5.4	Variabel Kontrol.....	43
3.5.4.1	Ukuran Perusahaan.....	43
3.5.4.2	Leverage.....	44
3.5.4.3	Risiko Sistemik.....	45
3.6	Teknik Analisis Data.....	46
3.6.1	Analisis Deskriptif.....	46
3.6.2	Analisis Induktif.....	46
3.6.2.1	Model Regresi Berganda.....	46
3.6.3	Uji Asumsi Klasik.....	48
3.6.3.1	Uji Normalitas.....	48
3.6.3.2	Uji Multikolinearitas.....	49
3.6.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	49
3.6.3.4	Uji Autokorelasi.....	50
3.6.4	Uji Kelayakan Model.....	50
3.6.4.1	Uji Koefisien Determinasi.....	50
3.6.4.2	Uji F Statistik.....	51
3.6.4.3	Uji Hipotesis.....	51
3.7	Defenisi Operasional.....	52
3.7.1	Persistensi Laba.....	52
3.7.2	Kualitas Akrua.....	52
3.7.3	Earnings Response Coefficient.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	54

4.1.1	Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	54
4.1.2	Perusahaan Manufaktur.....	56
4.1.3	Perusahaan Keuangan.....	57
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian.....	57
4.2.1	Earnings Response Coefficient.....	58
4.2.2	Persistensi Laba.....	63
4.2.3	Kualitas Akrua.....	67
4.3	Statistik Deskriptif.....	71
4.4	Analisis Induktif	73
4.4.1	Model Regresi Berganda.....	73
4.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	79
4.4.2.1	Uji Normalitas Residual.....	79
4.4.2.2	Uji Multikolinearitas.....	80
4.4.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	80
4.4.2.4	Uji Autokorelasi.....	81
4.5	Uji Model.....	82
4.5.1	Uji Koefisien Determinasi.....	82
4.5.2	Uji F.....	83
4.5.3	Uji Hipotesis.....	84
4.6	Pembahasan Uji Hipotesis.....	86
4.6.1	Pengaruh Persistensi Laba Terhadap ERC.....	86
4.6.2	Pengaruh Kualitas Akrua Terhadap ERC.....	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	90
5.2	Implikasi.....	91
5.3	Keterbatasan.....	92
5.1	Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....		94
LAMPIRAN.....		99

DAFTAR TABEL

2.1	Penelitian Terdahlu.....	27
3.1	Kriteria Sampel Perusahaan Manufaktur.....	37
3.2	Kriteria Sampel Perusahaan Keuangan.....	37
4.1	Perhitungan <i>Cummulative Abnormal Return</i>	58
4.2	Perhitungan <i>Unexpected Earnings</i>	69
4.3	Data Perhitungan ERC.....	60
4.4	Perhitungan Persistensi Laba.....	64
4.5	Data Perhitungan Persistensi Laba.....	64
4.6	Perhitungan Kualitas Akrua.....	68
4.7	Data Perhitungan Kualitas Akrua.....	68
4.8	Statistik Deskriptif.....	71
4.9	Uji Regresi Berganda Persamaan Pertama X1.....	73
4.10	Uji Regresi Berganda Persamaan Kedua X2.....	75
4.11	Uji Regresi Berganda Persamaan Ketiga.....	77
4.12	Uji Normalitas Residual	79
4.13	Uji Multikolinearitas.....	80
4.14	Uji Heteroskedastisitas.....	81
4.15	Uji Autokorelasi.....	81
4.16	Nilai <i>Adjusted R Squared</i>	82
4.17	Nilai Nilai Probabilitas.....	83

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual	34
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	99
Lampiran 2 Tabulasi Persistensi.....	108
Lampiran 3 Tabulasi Kualitas Akrua.....	112
Lampiran 4 Tabulasi ERC.....	116
Lampiran 5 Tabulasi Variabel Kontrol.....	125
Lampiran 6 Hasil Olah Data.....	134

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 menyatakan, pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran dan perdagangan efek yang diterbitkan oleh perusahaan publik. Pasar modal akan berperan sebagai tempat transaksi antara investor dan emiten, untuk melakukan hubungan timbal balik dengan harapan *return* bagi investor dan tambahan modal bagi emiten.

Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010 mengharuskan perusahaan menyajikan laporan keuangan lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen, karena akan digunakan oleh investor sebagai alat bantu untuk membuat keputusan. Laporan keuangan akan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, laba atau rugi, arus kas dan seluruh komponen ini harus dijelaskan lebih rinci dalam catatan atas laporan keuangan (IAI, 2015).

Laporan laba rugi akan menampilkan komponen laba, yang akan menjadi salah satu informasi akuntansi yang ditunggu - tunggu para pengguna laporan keuangan karena dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Pentingnya informasi laba telah disampaikan secara tegas dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SAFC) NO.1* yang menyebutkan selain untuk menilai kinerja manajemen, informasi laba juga membantu mengestimasi laba yang akan datang, memperkirakan *earnings power*, menaksir resiko dalam kredit dan investasi (FASB, 1985).

Perusahaan menyajikan laporan keuangan kepada *stakeholder* untuk memberikan informasi yang tepat waktu dan relevan terkait kinerja perusahaan, agar dapat digunakan dalam mengambil keputusan baik untuk tujuan kontrak (*contracting decision*) atau keputusan investasi (*investment desicion*) (Schipper dan Vincent, 2003). Reaksi yang ditunjukkan oleh investor saat penyajian laporan keuangan dapat berbeda-beda, sesuai dengan tingkat informasi yang tersedia dan kemampuan investor dalam memaknai informasi tersebut. Reaksi ini dapat tergambar dari keputusan investor dalam membeli, menjual atau menahan sekuritas ketika menerima informasi laba yang diterbitkan oleh perusahaan (Scott, 2015).

Efficiency Market Theory menyatakan pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, sehingga informasi angka laba akan mempengaruhi keputusan investor. Investor mengevaluasi informasi secara mandiri sehingga masing-masing individu mungkin memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda (Scott, 2015). Reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan akan dapat diamati dari pergerakan harga saham sekitar tanggal publikasi laporan keuangan dan dapat diukur menggunakan *earnings reponse coefficient* (ERC) (Tandelilin, 2010). ERC akan menggambarkan keinformatifan laporan keuangan berdasarkan respon pasar terhadap pengumuman laba.

Earnings response coefficient (ERC) dikatakan sebagai ukuran besarnya return pasar sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan oleh emiten. Jika investor menilai informasi laba sebagai *good news* maka terjadi kenaikan harga saham, sebaliknya *bad news* akan menyebabkan penurunan harga

saham (Scott, 2015). Dalam Mulyani (2007) struktur modal, risiko sistematis, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan akan mempengaruhi ERC sedangkan menurut Palupi (2006) nilai ERC diprediksi akan semakin tinggi jika laba yang disampaikan berkualitas dan persisten.

Menentukan kualitas laba dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni pertama berkaitan dengan faktor intrinsik yang melekat pada perusahaan dan menjadi penentu dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, faktor-faktor tersebut adalah faktor statis (ukuran perusahaan dan umur perusahaan), faktor dinamis (siklus operasi dan volume penjualan), kinerja perusahaan dan risiko lingkungan. Pendekatan kedua berkaitan dengan faktor eksternal perusahaan, yakni dengan melihat sejauh mana informasi laporan keuangan direspon oleh pengguna laporan keuangan seperti investor (Francis et al., 2004).

Investor dalam memaknai informasi laba, tidak hanya fokus pada besar atau kecilnya angka laba tetapi akan memperhatikan bagaimana laba terbentuk, dengan melihat *understatement* dan *overstatement* laba bersih, stabilitas komponen laba rugi dan kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan (*predictive value*) (Adhariani, 2014). Laba dikatakan berkualitas jika disajikan sebaik-baiknya, menggambarkan kinerja perusahaan dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*). Persistensi laba sering dianggap sebagai ukuran kualitas laba, karena merupakan komponen karakteristik kualitatif relevansi (Jonas dan Blanchet, 2000).

Persistensi laba digunakan sebagai pengukuran kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value*, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kejadian lalu, sekarang dan masa depan. Persistensi laba juga dikatakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba setiap periode bukan karena suatu peristiwa tertentu, sehingga kondisi perusahaan dapat dikatakan stabil (Li, 2008).

Persistensi laba dapat dilihat dari bagaimana inovasi laba tahun berjalan dan dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2015). Persistensi laba yang tinggi akan berdampak terhadap besarnya reaksi pasar karena investor merasa lebih yakin dalam membuat keputusan, dikarenakan tingginya kepastian ekspektasi laba dimasa yang akan datang dan ditunjukkan dengan tingginya ERC. Tetapi hasil yang berbeda tentang persistensi ditemukan pada penelitian Imroatussolihah (2013) dan Nurbaety (2014) yang menemukan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC, sedangkan penelitian dari Palupi (2006), Mulyani (2007), Li (2008), Delvira (2013) menunjukkan hasil persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC.

Perubahan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) setelah mengadopsi IFRS dapat menyebabkan terjadinya perubahan kualitas laba antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Standar *principle base* yang digunakan dalam IFRS akan lebih banyak menggunakan *judgment* dibandingkan aturan baku. Penilaian akuntansi termasuk *fair value* akan lebih kepada pandangan subjektif, yang akan memungkinkan peluang manajemen untuk melakukan *discretionary accrual* (Bangun, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Chua et al., (2012) yang

menunjukkan bahwa setelah adopsi IFRS kualitas akuntansi semakin meningkat yang ditunjukkan dengan meningkatnya relevansi nilai.

Investor harus memperhatikan hal-hal yang tidak diungkapkan dalam informasi laba seperti kualitas akrual, untuk menghindari salahnya pengambilan keputusan. *Principal* dan *agen* adalah pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan yang timbul *agen* tidak akan selalu bertindak untuk memaksimumkan kesejahteraan *principal*. Adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan pihak lain (*moral hazard*) seperti dengan melakukan manipulasi laba (*earnings management*), perataan laba (*income smoothing*), dan strategi *discretionary accrual* untuk memperbesar kemakmurannya (Shipper dan Vincent, 2003).

Kualitas akrual dapat dibedakan menjadi dua proksi yakni kualitas akrual innate dan kualitas akrual diskresioner. Kualitas akrual innate adalah kualitas akrual yang dihasilkan dari operasional perusahaan, sedangkan kualitas akrual diskresioner didapatkan dari keputusan yang dibuat oleh manajer (Francis et al., 2004). Standar Akuntansi Keuangan memberikan kelonggaran kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kelonggaran ini yang umumnya dimanfaatkan oleh manajemen untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda. Praktek seperti ini akan menurunkan kualitas informasi laba dimata investor (Boediono, 2005).

Menurut Doyle (2007) akuntansi akrual dinilai dapat memberikan relevansi informasi yang lebih superior jika dibandingkan dengan *cash flows*. Tingkat keunggulan ini dapat dijelaskan melalui, kinerja keuangan (*financial performance*)

dimana pada akuntansi berbasis akrual akan memastikan semua pendapatan dan beban yang akan dibayarkan tercatat pada satu periode dan akrual lebih baik untuk memprediksi *future cash flow*.

Hal ini dijelaskan juga dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1, paragraph 44 (FASB, 2010) yang menyatakan bahwa informasi tentang perusahaan dan komponennya yang diukur dengan akuntansi akrual pada umumnya akan memberikan indikasi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan dari pada informasi penerimaan dan pembayaran tunai. Kualitas akrual dapat diukur dengan sejauh mana akrual diwujudkan sebagai *cash flow* (Doyle et al., 2007).

Investor akan cenderung baik dalam merespon informasi laba jika, informasi laba bebas dari gangguan persepsian yakni penerapan akrual yang berbeda untuk transaksi yang sama. Sejalan dengan hasil penelitian Gaol (2012), Novianti (2012) menyebutkan adanya hubungan yang signifikan positif antara kualitas akrual dengan *earnings response coefficient* (ERC), sedangkan menurut Ogneva (2012) kualitas akrual berhubungan negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Pada penelitian kali ini akan melihat bagaimana pengaruh persistensi laba dan kualitas akrual terhadap respon pasar yang akan diukur dengan *earnings response coefficient*, yang akan tercermin dalam harga saham sekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Dalam instrumen investasi, pasar modal memiliki dua fungsi yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi berperan dalam mempertemukan dua kepentingan, antara investor yang memiliki kelebihan

dana dan emiten yang memerlukan dana (Tandelilin, 2010). Fungsi keuangan akan berperan dalam memberikan *return* bagi investor. Direktur bisnis dan jaringan Bank Mandiri menyebutkan bahwasannya kondisi investasi pasar modal saat ini masih rendah hal tersebut dikarenakan orang-orang kurang mengerti manfaat dari berinvestasi dipasar modal.

Dalam Scott (2015) menjelaskan respon investor dalam menerima informasi akan berbeda tergantung kepada kapabilitas masing-masing individu, hal ini juga akan berlaku bagi investor dalam pasar modal Indonesia. Rendahnya minat masyarakat dalam berinvestasi bisa saja disebabkan karena masyarakat kurang memahami bagaimana cara menganalisis informasi yang diberikan oleh perusahaan, khususnya informasi laba. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran bagaimana investor dalam merespon informasi laba perusahaan. Karena informasi angka laba yang tinggi tidak akan menandakan laba tersebut berkualitas, investor perlu untuk melihat komponen yang tidak diungkapkan dalam informasi laba. Respon investor terhadap informasi laba akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persistensi laba, kualitas akrual, kesempatan bertumbuh dan risiko sistematis (Scott, 2015).

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* sebelumnya telah banyak diteliti tetapi faktor seperti persistensi laba dan kualitas akrual memberikan hasil yang belum konsisten, dan peneliti memilih dua variabel ini karena dianggap paling mampu menggambarkan bagaimana respon pasar dalam menerima informasi angka laba. Pada penelitian ini indikator laba akan dilihat menggunakan laba komprehensif.

Setelah penerapan PSAK 1 (revisi 2010), laba suatu perusahaan bukan hanya *net income* tetapi ada ukuran laba lain yakni *comprehensive income* yang dinilai lebih relevan. Laporan laba rugi komprehensif akan mencakup tentang pendapatan komprehensif lain yang tidak diakui pada laporan laba rugi, yang secara langsung menjadikan laba komprehensif lebih bersifat relevan. Pos-pos tersebut antara lain keuntungan dan kerugian dalam transaksi mata uang asing, perubahan dalam surplus revaluasi, keuntungan dan kerugian akibat penilaian kembali aset keuangan *available for sale* (Rosyadi, 2014).

Penelitian kali ini akan melihat fenomena pada dua sektor perusahaan yakni manufaktur dan keuangan. Alasan dipilihnya kedua sektor ini karena perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan dengan kegiatan operasional yang dinilai kompleks karena dalam operasionalnya akan melakukan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, maka laba perusahaan manufaktur akan cenderung fluktuatif karena dipengaruhi oleh banyak hal. Perusahaan keuangan tergolong sering melakukan transaksi atau investasi pada instrumen keuangan, sehingga dianggap perusahaan keuangan lebih *high risk exposed*, maka laba dinilai lebih volatil dibandingkan perusahaan manufaktur (Rosyadi, 2014). Alasan lain dipilihnya kedua sektor perusahaan ini karena dengan penerapan *fair value* pada laporan keuangan akan menyebabkan intensitas pelaporan pada perusahaan keuangan lebih tinggi karena cenderung memiliki kegiatan operasional pada instrumen keuangan, yang membutuhkan penilaian *fair value* lebih dibandingkan perusahaan manufaktur.

Peneliti menggunakan ukuran laba komprehensif pada dua sektor ini, karena pada perusahaan keuangan laba komprehensif cenderung lebih memberikan pengaruh yang cukup kuat atau memiliki relevansi nilai yang lebih terhadap nilai perusahaan yang tergambar melalui ERC (Winelfia, 2016). Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas AkruaI terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Keuangan”** yang akan diteliti dengan data sampel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018?
2. Bagaimana pengaruh kualitas akruaI terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018.
2. Pengaruh kualitas akrual terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan dapat dicapai dari penelitian ini yakni :

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal pengaruh kualitas akrual dan persistensi laba terhadap respon investor yang ditunjukkan dengan *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI.
2. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dapat menambah literatur akuntansi yang berkaitan dengan *earnings response coefficient*.
3. Bagi perusahaan, dapat menjadi masukan dalam melihat bagaimana pengaruh kualitas akrual dan persistensi laba terhadap respon investor yang ditunjukkan dengan *earnings response coefficient*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pasar Efisien

Teori pasar efisien pertama kali ditemukan dalam penelitian Bachelier tahun 1900 yang ingin melihat apakah harga saham berfluktuasi secara acak atau tidak. Pada tahun 1905 Pearson memperkenalkan pola yang dinamakan *random-walk*, namun sebelumnya dikenal sebagai *drunkardwalk*. Pada tahun 1970 Fama membahas beberapa bukti empiris tentang *random-walk* dan mempelopori munculnya teori *Efficiency Market Hypotesis* (EMH).

Beberapa defenisi para ahli tentang pasar efisien yang dirangkum oleh Belkaoui (2006:139) yakni, menurut Fama (1970) menyatakan dalam suatu pasar efisien harga akan sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, dan akan bereaksi dengan seketika tanpa ada bias terhadap informasi baru. Menurut Brever (1979) pasar efisien adalah hubungan antara harga saham dengan ketersediaan informasi. Dalam Tandelilin (2010:219) konsep dasar tentang pasar efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, dimana pasar yang efisien adalah harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia.

Dalam konsep pasar efisien, perubahan harga yang lalu dari suatu sekuritas tidak bisa menjadi acuan dalam memperkirakan perubahan harga saham yang akan datang. Perubahan harga saham pada pasar efisien mengikuti pola *random walk*, dimana perkiraan harga tidak bisa dilihat dari harga historis tetapi

berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dipasar. Informasi yang tersedia dipasar juga akan diserap secara berbeda oleh tiap investor, tergantung kepada kemampuan investor memaknai informasi tersebut.

Fama (1970) dalam Hartono (2013:548) membagi pasar efisien kedalam tiga bentuk yaitu :

1. Efisiensi pasar dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar akan dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi dari masa lalu. Efisiensi pasar dalam bentuk lemah ini berkaitan dengan teori *random-walk*, karena nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekuritas sekarang.

2. Efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dikatakan dalam bentuk setengah kuat jika harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang ada (*all publicly available information*).

3. Efisiensi pasar dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan dalam bentuk kuat jika harga sekuritas secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi internal perusahaan. Jika efisiensi pasar dalam bentuk kuat ini terbentuk maka investor akan mendapatkan keuntungan yang tidak normal (*abnormal return*).

Dalam pasar efisien informasi akuntansi akan bersaing dengan informasi lainnya seperti analis keuangan (*financial analysts*), berita (*news*), bahkan harga pasar itu sendiri. Informasi akuntansi akan dipandang oleh investor jika

informasi akuntansi itu relevan, reliabel, tepat waktu (*timely*), hemat biaya jika dibandingkan dengan memperoleh informasi lain.

2.1.2 Laba Komprehensif

Laba rugi komprehensif merupakan salah satu unsur laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai laba bersih dan pendapatan komprehensif lainnya (Harimurti dan Hidayat, 2013). Laba rugi komprehensif akan membantu memprediksi profit yang akan didapat, nilai investasi yang dikeluarkan dan kekayaan kredit. Kegunaan lainnya dari laporan laba rugi komprehensif yakni :

a. Investasi

Dengan laporan ini investor akan mendapatkan informasi mengenai prediksi laba dan arus kas dimasa yang akan datang, dimana dapat menjadi patokan dalam menentukan harga jual saham dan dividen perusahaan.

b. Pinjaman modal

Dengan adanya laporan laba rugi komprehensif perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pinjaman modal, karena pada laporan ini akan terlihat kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman pokok dan bunga sehingga terhindar dari kredit macet.

c. Manajemen

Dapat menilai kinerja manajemen apakah sudah mencapai target.

Laba bersih akan mempresentasikan keuntungan setelah semua pendapatan dan beban dalam periode berjalan dikurangkan. Laba bersih seringkali dipandang sebagai ukuran penting tentang kegagalan dan kesuksesan suatu perusahaan (Kieso et al, 2011).

Pendapatan komprehensif (OCI) akan berisi pos-pos mengenai pendapatan, beban dan penyesuaian reklasifikasi yang tidak diakui dalam laporan laba rugi atau tidak memiliki hubungan langsung dengan operasi normal perusahaan. Dapat dikatakan bahwa laba komprehensif merupakan hasil dari laba bersih dikurangi atau ditambah dengan pendapatan komprehensif lainnya. Tujuan penyusunan laba rugi komprehensif untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan entitas selama satu periode yang berguna untuk menganalisis profitabilitas, efisiensi, *return of investment*, *earnings per shares*, dan arus kas entitas.

Pendapatan komprehensif lainnya terdiri dari :

1. Keuntungan atau penurunan nilai dari instrumen derivatif.
2. Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasikan dari hutang perusahaan.
3. Penyesuaian dari transaksi yang menggunakan kurs mata uang asing.
4. Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasikan atas efek (surat berharga) yang tersedia untuk dijual (*available for sale*).

Atau secara sederhana dapat disimpulkan bahwa laba komprehensif merupakan seluruh pendapatan, biaya dan kerugian yang dapat merubah nilai ekuitas dari pemegang saham selama periode tertentu.

2.1.3 Earnings Response Coefficient

2.1.3.1 Pengertian Earnings Response Coefficient

Menurut Scott (2015) *earnings response coefficient* adalah ukuran besaran *return abnormal* suatu sekuritas sebagai bentuk respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*). Cho dan Jung (1991) mendefenisikan koefisien

respon laba sebagai efek dollar dari laba non ekspektasi, dan secara tipikal dapat diukur menggunakan koefisien persamaan regresi *abnormal return* terhadap laba non ekspektasian.

Earnings Response Coefficient (ERC) adalah besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap informasi laba yang disampaikan oleh emiten. Dalam analisis fundamental yang dilakukan oleh investor, *earnings response coefficient* akan menjadi komponen penting untuk melihat bagaimana reaksi pasar atas informasi laba. *Earnings response coefficient* (ERC) diperoleh dari regresi dari proksi harga saham dan laba akuntansi perusahaan. Untuk melihat proksi harga saham digunakan CAR (*cummulative abnormal return*), dan proksi laba akuntansi dilihat dengan UE (*unexpected earnings*). Dalam regresi *unexpected earnings* (UE) terhadap *abnormal return* (CAR) akan menghasilkan *slope coefficient* yang disimbolkan menjadi ERC (Scott, 2015).

Defenisi diatas menunjukkan bahwasannya *earnings response coefficient* adalah reaksi atas informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan investor akan tergantung kepada seberapa berkualitas laba tersebut. Tinggi dan rendahnya *earnings response coefficient* tergantung bagaimana investor memaknai laba apakah *good news* atau *bad news*. Dimana *earnings response coefficient* yang rendah menandakan informasi laba kurang informatif bagi investor dan kurang relevan digunakan untuk membuat keputusan.

Literatur sebelumnya membuktikan bahwasanya laba memiliki nilai relevan dilihat dari reaksi pasar yang tercermin dalam harga saham. Sejalan dengan *Efficiency Market Theory* bahwa pasar akan responsif terhadap informasi yang baru,

sehingga saat laporan keuangan dipublikasikan informasi angka laba akan mempengaruhi keputusan, dimana akan bergerak sesuai dengan kepercayaan investor (Scott, 2015).

Pengujian kandungan informasi dalam angka laba bermaksud untuk melihat bagaimana reaksi pasar dari suatu pengumuman. Dimana dalam teori pasar efisien pasar akan bereaksi segera setelah informasi diumumkan, yang akan ditunjukkan dengan perubahan harga saham yang dapat diukur dengan return. Subekti (2005) menjelaskan untuk mengukur bagaimana reaksi pasar dapat menggunakan variabel volume perdagangan saham dan *abnormal return*. Perubahan volume perdagangan sekuritas yang signifikan pada waktu pengumuman informasi mengindikasikan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi tersebut.

Menurut Scott (2009:154) ada beberapa alasan yang menyebabkan pasar bereaksi terhadap informasi laba :

1. Kejadian sebelumnya atau kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing investor, dimana tiap individu memiliki ketersediaan informasi yang berbeda dan kemampuan dalam menginterpretas juga berbeda.
2. Adanya informasi baru berupa laba, beberapa investor akan merevisi ekspektasinya dengan adanya informasi baik ini (*upward*). Namun sebagian investor yang sebelumnya memiliki ekspektasi yang lebih tinggi tentang perusahaan akan menyerap informasi laba tersebut sebagai berita yang kurang baik bahkan buruk.

3. Perbedaan keyakinan dari investor ini akan terlihat dari bagaimana keputusan investor kedepannya, dimana investor yang menilai informasi laba sekarang baik akan bersedia membeli sekuritas, dan yang menilai ini sebagai informasi buruk akan melakukan sebaliknya.

Reaksi investor terhadap informasi laba akan berbeda, sesuai dengan kualitas informasi dan kredibilitas individu. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwasannya respon pasar terhadap laba tidak konstan atau bervariasi. Harahap (2004) menyatakan bahwa informasi dianggap *good news* atau *bad news* tergantung kepada apa yang diekspektasikan oleh investor.

Pengumuman laba memiliki kandungan informasi yang akan menjelaskan perilaku kepuasan investor untuk menjual, membeli atau menahan sekuritas. Informasi laba dapat dikatakan berguna jika mempengaruhi keyakinan dan dapat merubah tindakan mereka sebelumnya, dimana tingkat kebergunaan informasi ini dapat diukur dari sejauh mana perubahan harga saat publikasi informasi laba (Scoot 2009:160).

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*

Scott (2015) mendefenisikan *earnings response coefficient* digunakan untuk mengukur besarnya return saham dalam merespon laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Respon pasar terhadap informasi laba akan berbeda, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu beta, persistensi laba, kualitas laba, struktur modal, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), dan ukuran perusahaan

(Scott, 2015). Beta akan mencerminkan risiko sistematis dari perusahaan, persistensi dan kualitas laba yang baik akan meningkatkan respon pasar terhadap informasi laba perusahaan, karena dianggap mampu untuk menggambarkan laba dan *return* untuk masa yang akan datang.

Menurut Rahmawati (2012) semakin besar *earnings reponse coefficient* menandakan semakin kuat hubungan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings*. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar respon pasar terhadap laba tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Sott, 2009) :

1. Persistensi laba

Earnings response coefficient akan lebih besar jika berita baik atau buruk dalam laba sekarang diharapkan dapat terjadi lagi pada masa yang akan datang (*persistence*). Investor akan merasa lebih pasti dalam investasinya jika besarnya angka laba sekarang disebabkan operasional perusahaan yang baik, bukan karena kegiatan non operasional perusahaan seperti penjualan aset tetap.

2. Risiko sistematis atau beta

Ukuran tingkat risiko yang lazim digunakan adalah beta. Semakin besar risiko perusahaan maka akan semakin rendah nilai perusahaan dimata para investor.

3. Struktur modal

Perusahaan yang memiliki komposisi hutang besar akan menyebabkan *earnings response coefficient* rendah dari pada perusahaan yang memiliki hutang sedikit atau bahkan tidak ada hutang. Investor akan mengindikasikan

jika perusahaan menghasilkan laba maka prioritas utama perusahaan adalah untuk melunasi hutangnya kepada kreditur, bukan untuk kesejahteraan pemegang saham.

4. Kesempatan bertumbuh (*Growth opportunities*)

Berita baik dan buruk tentang perusahaan akan mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan kedepannya, yang sejalan dengan tingginya *earnings response coefficient*. Laba yang diukur menggunakan nilai historis tidak dapat mengungkapkan kemampuan bertumbuh perusahaan, tetapi jika laba sekarang menghasilkan profitabilitas yang tinggi dimana terdapat beberapa proyek yang menjanjikan untuk perusahaan kedepannya, maka hal tersebut mengindikasikan perusahaan akan bertumbuh pesat dimasa yang akan datang.

5. Tingkat keinformatifan harga

Semua informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan akan tercermin dalam harga pasar saham perusahaan. Jadi semakin informatif harga maka semakin sedikit nilai informasi yang diperoleh dari angka laba yang mengakibatkan rendahnya *earnings response coefficient*. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu proksi untuk mengukur tingkat informasi harga, karena perusahaan besar akan mendapatkan lebih banyak sorotan dari media tentang kinerjanya.

2.1.4 Persistensi Laba

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) kriteria yang harus dimiliki oleh suatu informasi akuntansi adalah relevan dan reliabel. Suatu informasi

akuntansi dikatakan relevan adalah saat informasi itu berguna untuk pengambilan keputusan atau dapat merubah harapan para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan, dan informasi akuntansi dikatakan reliabel saat informasi tersebut dapat dipercaya dan dapat dibuktikan sehingga para pengguna dapat bergantung pada informasi tersebut (Djamaluddin, 2008).

Selama ini laba akuntansi akan menjadi salah satu informasi yang menarik bagi para pengguna laporan keuangan, karena akan digunakan sebagai salah satu dasar untuk pengambilan keputusan, pemberian dividen kepada para *stock holder*, penilaian kinerja manajemen dan lain sebagainya. Oleh karena itu para pengguna informasi laba tidak hanya akan melihat laba yang tinggi, tapi juga laba yang persisten. Kualitas laba yang tinggi juga banyak disampaikan dengan laba yang *sustainable* dimana juga sebagai sinonim dari *persistence* (Schipper and Vincent, 2003).

Penman (2002) membedakan kualitas laba menjadi dua kategori yakni *sustainable earnings* (*core earnings* atau *earnings persistence*) dan *transitory earnings* atau *usual earnings*. Dikatakan *sustainable earnings* jika laba akuntansi mampu menjadi indikator untuk memprediksi laba periode yang akan datang, yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang (*repetitive*) dalam jangka panjang. Laba dikatakan *transitory* atau *usual earnings* jika laba yang dihasilkan tidak dihasilkan secara berulang (*non-repeating*) atau temporer, sehingga tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan laba yang akan datang.

Djamaluddin (2008) menjelaskan bahwasannya laba merupakan salah satu tujuan dari perusahaan selain *going concern*, dimana laba dapat dikatakan

berkualitas jika mampu mencerminkan kelanjutan laba dimasa yang akan datang. Laba yang dilaporkan juga akan menjadi dasar dalam penetapan pajak perusahaan, dimana sering kali terdapat perbedaan dalam laba fiskal dengan laba akuntansi (*book-tax differences*). Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam tujuan dan prinsip dalam penyusunan laba, seperti kebebasan yang terdapat dalam penyusunan laba akuntansi dimana dalam perhitungan pajak tidak diperbolehkan.

Djamaluddin (2008:55) menafsirkan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai manajemen diskresioner (*management discretion accrual*). Dikarenakan persistensi merupakan salah satu unsur relevansi, maka informasi dalam *books-tax different* juga akan memengaruhi persistensi laba, dimana akan menjadi bahan pertimbangan investor dalam menilai kualitas laba perusahaan.

Scott (2015:155) mendefenisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang, yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan dan dapat dihubungkan dengan perubahan atau pergerakan harga saham. Persistensi laba adalah informasi laba yang memiliki kemampuan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (*expected future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*). Persistensi laba dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur laba karena laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dengan kesinambungan laba itu sendiri (Wijayanti, 2006).

Persistensi laba merupakan salah satu komponen untuk menentukan kualitas laba, dimana persistensi terdiri dari komponen akrual dan aliran kas dari laba akuntansi sekarang yang akan mewakili sifat transitory dan pemanen laba (Sloan

dalam Nicky, 2009). Semakin persisten laba akuntansi, akan menimbulkan hubungan yang semakin kuat antara laba akuntansi dengan *abnormal return* yang akan menghasilkan koefisien respon laba yang semakin besar pula.

Persistensi laba merupakan harapan laba dimasa yang akan datang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba sekarang atau laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba akuntansi dapat diukur menggunakan koefisien regresi antar laba, dimana memfokuskan pada koefisien laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Dan hubungan ini dapat dilihat dari *slope* antara laba tersebut setelah dibagi dengan jumlah saham beredar (Pangalung, 2006). Saat koefisien laba semakin tinggi atau menjauh dari angka nol, akan menunjukkan persistensi laba yang tinggi, dan sebaliknya jika nilai koefisien semakin mendekati angka nol maka persistensi laba rendah.

2.1.5 Kualitas Akrua

Pengguna laporan keuangan tidak hanya memperhatikan besarnya angka laba, tetapi juga melihat apakah informasi laba tersebut relevan digunakan untuk mengambil keputusan. Laba akuntansi yang dikatakan berkualitas jika laba tersebut bebas dari persepsian (*perceived noise*) dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan (Schipper dan Vincent, 2003). Hayn (1995) laba akuntansi yang mengandung gangguan persepsian dapat disebabkan oleh penerapan konsep akrual dalam akuntansi atau disebut peristiwa transitori (*transitory event*). Semakin besarnya gangguan persepsian ini semakin rendah kualitas laba akuntansi yang tersedia.

Doyle (2007) menyatakan akrual sebenarnya dapat memberikan relevansi informasi yang lebih unggul dibandingkan arus kas karena akan mendapatkan pedoman lebih pasti dalam *revenue recognition* dan *expense matching*, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kondisi Keuangan (*Financial Performance*)

Akuntansi akrual secara tidak langsung akan menghasilkan laporan posisi keuangan perusahaan yang lebih akurat dalam merefleksikan tingkat sumber daya perusahaan.

2. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Karena pada akuntansi yang berbasis akrual akan memastikan semua pendapatan dan beban yang akan dibayarkan tercatat pada periode yang sama.

3. Dapat memprediksi *future cash flow*

Terdapat dua alasan yang dapat dijadikan pedoman mengapa laba akrual lebih baik dibandingkan laba arus kas untuk memprediksi arus kas masa datang (*future cash flow*). Pertama yakni dengan *revenue recognition*, karena laba akrual akan mencerminkan konsekuensi dari *future cash flow*. Kedua, karena laba akrual lebih baik dalam menghubungkan pemasukan dan pengaluan melalui proses *matching*. Akan tetapi akrual yang digunakan untuk penyusunan laba (*earnings*) juga tidak akan terlepas dari beberapa asumsi, estimasi, dan pilihan kebijakan akuntansi yang ada yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Adanya kelonggaran dalam memilih metode yang digunakan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda, praktik seperti ini akan

berdampak terhadap kualitas laba perusahaan. Akuntansi yang dilaksanakan dengan basis akrual akan dianggap meningkatkan nilai relevansi informasinya tetapi akan menurunkan reliabilitasnya (Boediono, 2005).

Menurut Belkoui (2000), akrual adalah suatu proses akuntansi yang spesifik dalam pengakuan kejadian-kejadian, akrual akan meminta pengakuan dalam pendapatan (*revenue*) atau peningkatan aset, dan pengakuan dalam peningkatan hutang atau *expense* yang diharapkan akan diterima atau dibayar dalam bentuk kas pada masa yang akan datang.

Terdapat dua komponen yang dapat dibedakan dalam membedakan kualitas akrual yakni (Francis et al, 2004) :

1. Akrual *Innate* (*Innate accruals quality*)

Adalah akrual yang dipengaruhi oleh operasional perusahaan, kondisi perekonomian, dan merefleksikan fundamental ekonomi perusahaan.

2. Akrual *discretionary* (*Discretionary accruals quality*)

Akuntansi akrual dapat menjadi subjek keleluasaan dari pihak manajemen (*managerial discretion*) dan akan merefleksikan kebijakan akuntansi yang dijalankan oleh perusahaan. Akrual yang terjadi karena adanya *managerial discretion* memiliki dua tujuan utama. Pertama, dikarenakan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh manajemen menyebabkan manajemen memiliki peluang untuk dapat meningkatkan keinformatifan dari angka laba. Kedua, adanya keleluasaan tadi akan menyebabkan manajemen memiliki motivasi tertentu dalam menjalankan akrual untuk kepentingannya

atau oportunistik sehingga menyebabkan kualitas laba menjadi rendah (Guay et al, 1996).

Menurut Dechow et al, (2010) Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas akrual suatu perusahaan , antara lain :

1. Jones Model

Jones (1991) menyampaikan modal kerja akrual (*working capital accruals*) dan depresiasi (ACC_t) merupakan fungsi dari pertumbuhan penjualan ($\Delta Re v_t$), properti dan *equipment* kotor (PPE_t). Dimana *working capital accruals* seperti persediaan, piutang usaha dan hutang tergantung kepada perubahan penjualan. Error atau (e_t) pada model ini menggambarkan tingkat akrual abnormal (*discretionary*). *Jones Model* ini dianggap kurang akurat dalam penjelasannya karena hanya akan menjelaskan kurang lebih 10% dari variansi akrual.

$$Acc_t = a + b_1 \Delta Re v_t + b_2 PPE_t + e_t$$

2. Modified Jones Model

$$Acc_t = a + b_1 (\Delta Re v_t - \Delta Re c_t) + b_2 PPE_t + e_t$$

Model ini dikembangkan Dechow et al, (1995) sebagai bentuk modifikasi dari *Jones Model* (1991). Dimana modifikasi ini bertujuan untuk menyesuaikan pertumbuhan pada penjualan kredit yang ditunjukkan melalui piutang ($\Delta Re c_t$). Perubahan ini didasari karena banyaknya kemungkinan penjualan kredit yang dimanipulasi, maka dianggap model ini dapat

menambah kekuatan dari *Jones Model* untuk tidak hanya berfokus kepada penjualan normal.

3. *Performance Matched Model*

Penelitian yang dilakukan oleh Kothari et al, (2005) dimana ia mengontrol kualitas akrual dengan ROA. Yakni dengan mengidentifikasi perusahaan sejenis yang memiliki tingkat ROA paling mendekati perusahaan sampel, dan kemudian dicari tingkat *discretionary accruals* perusahaan tersebut dan mengurangkannya dengan *discretionary accruals* perusahaan yang dijadikan sampel ($DisAcc_t$).

$$DisAcc_t - Matchedfirm'sDisAcc_t$$

Dechow et al (2010) menjelaskan model ini kurang akurat karena memiliki beberapa kelemahan dengan hanya menjelaskan 10% sampai dengan 12% variasi dari akrual, dan akan banyak menyerap *discretionary accruals* ketika adanya manajemen laba.

4. *Dechow and Dichev Model*

Model terbaru yang dikembangkan oleh Dechow dan Dichev tahun 2002 ini melihat bahwa adanya hubungan yang terdapat antara arus kas realisasi dengan modal kerja, sehingga dilakukan proses *matching* akrual terhadap arus kas. Karena akrual dianggap dapat mengantisipasi kas yang akan dibayar atau diterima maka model akrual ini dibuat sebagai fungsi dari arus kas masa lalu (CFO_{t-1}), arus kas masa sekarang (CFO_t), dan arus kas masa depan (CFO_{t+1}). Standar deviasi residual (e_t) pada model ini yang akan menjadi proksi dari

earnings quality, dimana jika semakin tinggi nilai deviasi residual maka menunjukkan semakin rendah kualitas akrual.

$$\Delta WC = a + b_1 CFO_{t-1} + b_2 CFO_t + b_3 CFO_{t+1} + e_t$$

5. Discretionary Estimation Error Models

Model ini mengikuti model Dechow dan Dichev (2002) dan dimodifikasi oleh McNichols (2002) dengan menambahkan penjualan dan PPE pada model akrual normal dan selanjutnya akan medekomposisi nilai regresi menjadi *innate estimation errors* dan *discretionary estimation errors*.

$$\sigma(e_t) = a + \lambda_1 Size_t + \lambda_2 \sigma(CFO)_t + \lambda_3 \sigma(Rev)_t + \lambda_4 \log(OperCycle)_t + \lambda_5 NegEarn_t + v_t$$

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Patricia M. Dechow, Ilia D. Dichev (2002)	<i>The Quality of Accruals: The Role of Accrual Estimation Errors</i>	<i>Quality Of Accrual, Earnings Quality, Estimation errors, Earning Persistence</i>	Penelitian ini membuktikan kualitas akrual dapat dihitung secara sistematis menggunakan karakteristik perusahaan seperti volatilitas aset, dan <i>cash flow</i> dari waktu ke waktu.
2	Katherine Schipper, and Linda Vincent (2003)	<i>Earnings Quality</i>	<i>Earnings Quality</i>	Kualitas laba dapat dinilai dengan beberapa kombinasi yakni <i>persistence</i> , kemampuan prediktif dan variabilitas.
3	Jeniffer Francis, Ryan LaFond, Per M. Olsson, Katherine Schipper (2004)	<i>Cost of Equity and Earnings Attributes</i>	<i>Earnings Attributes</i>	Meneliti 7 atribut dari laba : kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, kelancaran, relevansi nilai, ketepatan waktu dan konservatisme. Ditemukan hasil kualitas akrual menjadi atribut paling dominan.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Jeffrey T.Doyle, Weili Ge, Sarah McVey (2007)	<i>Accrual Quality and Internal Control Over Financial Reporting</i>	<i>Earning Quality, Accruals Quality, Internal Control, Material Weaknesses</i>	Memeriksa dengan proksi tambahan kualitas akrual yang menunjukkan hasil yang konsisten perusahaan dengan internal kontrol yang rendah atas pelaporan keuangan umumnya memiliki kualitas akrual yang rendah. Dimana kualitas akrual diukur dengan sejauh mana akrual diwujudkan sebagai <i>cash flow</i> .
5	Margaretta Jati Palupi (2006)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Koefisien Respon Laba	<i>Persistence, growth opportunity, firm size, predictability, earnings response coefficient</i>	Persistensi laba dan risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap ERC, sedangkan prediktabilitas, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan risiko kegagalan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC.
6	Sri Mulyani, Nur Fadrijih Asyik dan Andayani (2007)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Earnings Response Coefficient</i>	<i>Persistence, growth opportunity, firm size, earnings response coefficient</i>	Persistensi laba, struktur modal, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan risiko sistematis berpengaruh terhadap ERC, sedangkan kualitas auditor tidak.
7	Feng Li (2008)	<i>Annual report readability, current earnings, and earnings persistence</i>	<i>Disclosure, Annual report readability, Profitability, Earnings persistence</i>	Laporan keuangan dengan kinerja yang buruk akan lebih sulit dibaca, laporan keuangan akan mudah dibaca jika lebih persisten, dan penelitian menunjukkan bahwa manajer dapat secara oportunistik menyusun laporan keuangan untuk menyembunyikan informasi yang merugikan investor.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8	Zenal Fanani (2010)	Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomisnya	<i>Financial Reporting Quality, Innate Factors, Performance, Company Risk, Industry Risk, Asymmetric Information</i>	Menghasilkan atribut kualitas pelaporan keuangan yang baru, yakni relevansi nilai dan konservatisme, hasil pengujian terhadap faktor penentu kualitas laba seperti volatilitas penjualan dan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
9	Karolus Timotius Lumban Gaol (2011)	Pengaruh Asimetri Informasi, leverage, kualitas akrual, dan profitabilitas terhadap kualitas laba	<i>Information Asymmetry, Leverage, Accrual Quality, Profitability, Quality of Earnings</i>	Hasil penelitian menunjukkan asimetri informasi tidak berpengaruh pada kualitas laba, sedangkan leverage, akrual dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.
10	Maria Ogneva (2012)	<i>Accrual Quality, Realize Returns, and Expected Returns: The Importance of Controlling for Cash Flow Shocks</i>	<i>Accruals Quality, Cash Flow Shocks, Cost of Equity</i>	Setelah mengeluarkan item <i>cash flow shocks</i> , besar <i>return</i> realisasi di masa depan berhubungan negatif dengan kualitas akrual, signifikan secara statistik dan ekonomi pada uji <i>standart asset pricing</i> .
11	Rizki Novianti (2012)	Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>Accrual Quality, Capital Structure, Company Size, Earning Quality, IOS</i>	Secara parsial menunjukkan akrual dan IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
12	Arif Darmawan (2013)	Pengaruh adopsi IFRS terhadap ERC pada perusahaan Inggris di Jerman	<i>Laba, ERC, Adopsi IFRS, Uni Eropa, Australia</i>	Penelitian membuktikan dengan adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan di respon secara positif oleh investor.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13	Ely Imroatusso liyah (2013)	Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas CSR Perusahaan Terhadap ERC	<i>Leverage, persitence, ERC, CSR</i>	Risiko, Leverage, Kualitas CSR Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan peluang pertumbuhan, persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC.
14	Maisil Delvira dan Nelvirita (2013)	Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage dan Persistensi Laba Terhadap ERC	<i>Systematic risk, leverage, persistence, ERC</i>	Risiko sistematis dan leverage berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC.
15	Laely Nurbaety (2014)	Pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan terhadap ERC	Persistensi, Kesempatan Bertumbuh, Ukuran Perusahaan, <i>Earnings Response Coefficient</i>	Secara parsial persistensi laba dan ukuran tidak berpengaruh terhadap ERC, tapi kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap ERC. Secara stimulan seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap ERC.
17	Muhamma d Alfian Rosyadi dan Viska Anggraita (2014)	Relevansi Risiko Pengukuran Laba Bersih, Laba Komprehensif dan Laba Nilai Wajar pada Bank yang terdaftar di BEI	<i>Value Relevance, Fair Value, net income, comprehensive income, full fair value</i>	Volatilitas pada laba komprehensif dan laba nilai wajar berhubungan signifikan dengan harga saham dan tingkat return harga saham.
18	Deby Winelfia (2016)	Relevansi nilai laba operasi, laba bersih, dan laba komprehensif	<i>Value Relevance, Return Model, Operating Income, Net Income, Comprehensive Income</i>	Hasil menunjukkan bahwa laba komprehensif memberikan relevansi nilai yang kuat terhadap nilai perusahaan, dibandingkan laba operasi dan laba bersih.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
19	Richard M. Frankel, Yan Sun (2018)	<i>Predicting Accrual Based on Cash Flow Properties</i>	<i>Accruals, Cash Flow properties, Serial Correlation in Cash-flow Change</i>	Perubahan dalam arus kas memiliki keunggulan dibandingkan akrual untuk mendeteksi manajemen laba, yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan sifat arus kas dalam memprediksi akrual.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Bedasarkan beberapa penelitian diatas tadi dapat dilihat bahwasannya penelitian tentang persistensi laba dan kualitas akrual memberikan hasil yang beragam, dimana pada penelitian Palupi (2006), Mulyani (2007), Li (2008), dan Delvira (2013) menunjukkan adanya hubungan positif dari persistensi dengan respon investor terhadap informasi laba, sedangkan penelitian dari Imroatussolihah (2013) dan Nurbaety (2014) menunjukkan hasil persistensi laba tidak berpengaruh secara parsial terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Pengaruh kualitas akrual terhadap respon investor dari informasi laba juga memberikan hasil yang berbeda yakni pada penelitian Gaol (2011) dan Novianti (2012) menyebutkan adanya hubungan yang signifikan positif antara kualitas akrual dengan *earnings response coefficient* (ERC), sedangkan menurut Ogneva (2012) kualitas akrual berhubungan negatif dengan ERC.

Pada penelitian Rosyadi (2014) membuktikan dengan adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan direspon secara positif oleh investor yang dilihat melalui ERC, Winelfia (2016) menunjukkan pada

perusahaan sektor keuangan laba komprehensif memberikan relevansi yang lebih tinggi dibandingkan laba bersih.

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient*

Scott (2015) menjelaskan bahwasanya persistensi laba merupakan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang (*expected future earnings*) yang dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Investor akan cenderung lebih tertarik dengan perusahaan yang mampu mempertahankan angka labanya dari tahun ke tahun atau tidak ada fluktuasi yang tajam. Investor akan berasumsi perusahaan tersebut mampu untuk menjaga kualitas perusahaannya dengan stabil yang ditunjukkan oleh inovasi angka labanya.

Laba perusahaan pada penelitian ini akan dilihat dari laba komprehensif perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan. Digunakannya dua sektor ini karena pada perusahaan keuangan laba atau pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih baik karena dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Winelfia, 2016). Hal ini sejalan dengan PSAK I Revisi 2009 yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan laporan laba rugi komprehensif, karena dapat menyediakan informasi keuangan yang semakin berguna bagi pengguna laporan keuangan. Respon investor terhadap informasi laba ini akan tercermin dalam koefisien respon laba (ERC).

Semakin persisten laba suatu perusahaan yang menandakan laba perusahaan tersebut berkualitas, maka semakin baik respon pasar terhadap informasi laba tersebut yang ditandai dengan semakin tingginya ERC. Karena berarti laba perusahaan akan menggambarkan kegiatan perusahaan dengan baik, sejalan dengan penelitian Palupi (2006), Mulyani (2007), Li (2008), dan Delvira (2013). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis 1 adalah sebagai berikut :

H1 : Persistensi laba Komprehensif berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Response Coefficient*

2.3.2 Pengaruh Kualitas AkruaI terhadap *Earnings Response Coefficient*

Dengan meningkatnya kualitas informasi yang terbentuk dari kualitas akruaI yang tinggi, yang akan menyebabkan informasi tersebut relevan digunakan untuk mengambil keputusan (Boediono,2005). Kualitas akruaI yang dinilai tinggi juga akan menurunkan biaya keagenan (*cost agency*) atau biaya modal (*cost of capital*) karena informasi yang persisi akan mengurangi kemungkinan kualitas informasi yang disajikan buruk.

Dalam pengakuan laba, akruaI secara langsung akan mempengaruhi angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Indikator laba yang dilihat pada penelitian ini adalah laba komprehensif dimana salah satu komponen pembentuk laba komprehensif adalah keuntungan atau kerugian yang belum direalisasikan.

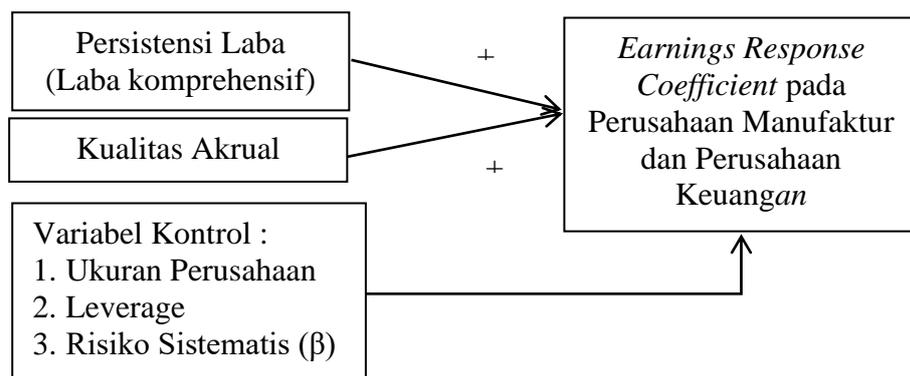
Penelitian ini akan melihat bagaimana kualitas akrual pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan akan mempengaruhi ERC.

Semakin bagusnya kualitas akrual suatu perusahaan maka akan menyajikan informasi laba yang lebih berkualitas, karena dengan akrual yang baik akan didapatkan pedoman lebih pasti tentang *revenue recognition* dan *expense matching*, maka investor akan semakin meyakini informasi laba tersebut yang ditandai dengan semakin tingginya ERC. Berdasarkan penelitian Gaol (2011), Novianti (2012) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas akrual yang tinggi mempengaruhi besarnya respon investor terhadap informasi laba. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut :

H2 : Kualitas akrual berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

2.4 Kerangka Konseptual

Hubungan antar variabel dari penelitian ini dapat ditunjukkan seperti :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Hubungan antar variabel diatas dapat dijelaskan secara singkat, dikatakan laba itu persisten jika laba yang diharapkan dimasa yang akan datang (*expected future earnings*) tergambar dari inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Bagaimana perusahaan dapat mempertahankan laba yang diperolehnya dari waktu ke waktu, dimana investor akan cenderung tertarik dengan informasi laba yang tidak fluktuatif atau konsisten perubahannya. Dengan demikian persistensi laba memiliki hubungan positif dengan *earnings response coefficient*

Semakin bagusnya kualitas akrual suatu perusahaan maka akan menyajikan informasi laba yang lebih berkualitas, karena dengan akrual yang baik dan akan dapat pedoman lebih pasti tentang *revenue recognition* dan *expense matching*, yang akan mengakibatkan informasi laba lebih berkualitas karena telah menggambarkan kinerja perusahaan. Investor akan lebih menyukai informasi laba yang bebas dari gangguan persepsian yakni adanya motif dari manajemen dalam menyajikan angka labanya, maka semakin baik kualitas akrual akan semakin tinggi respon investor terhadap informasi angka laba yang ditandai dengan tingginya ERC. Hal ini menunjukkan bahwasannya kualitas akrual memiliki hubungan positif dengan *earnings response coefficient*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh persistensi laba dan kualitas akrual terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan 2018. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persistensi laba pada perusahaan manufaktur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0.000 dan tingkat signifikansi sebesar 0.873 yang lebih besar dari tingkat signifikan yang diharapkan yakni 5% yang menyebabkan hipotesis pertama pada perusahaan manufaktur ditolak. Sedangkan pada perusahaan keuangan persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0.036 dan tingkat signifikansi sebesar 0.018 yang lebih kecil dari 5% sehingga hipotesis pertama diterima untuk perusahaan keuangan.
2. Kualitas akrual pada perusahaan manufaktur berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0.019 dan tingkat signifikansi sebesar 0.634 yang lebih besar dari tingkat signifikan yang diharapkan yakni 5%. Sedangkan pada perusahaan keuangan kualitas akrual juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ERC. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi

sebesar sebesar 0.004 dan tingkat signifikansi sebesar 0.251 lebih besar dari 5% sehingga hipotesis kedua ditolak untuk kedua sektor perusahaan

3. Pada penelitian ini memasukkan tiga variabel kontrol yakni ukuran perusahaan, leverage dan risiko sistematis yang dijadikan pengaruhnya netral atau dalam penelitian lain bisa disebut dengan *covariates*. Penambahan variabel kontrol ini dimaksudkan untuk lebih menjelaskan fenomena dengan lebih optimal.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa respon pasar pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh persistensi laba dan kualitas akrual hal ini terlihat dari pergerakan harga saham sekitar tanggal laporan keuangan yang diukur menggunakan *earnings response coefficient*.

Walaupun pada penelitian ini hanya persistensi laba pada perusahaan keuangan yang terbukti berpengaruh positif signifikan, sedangkan pada perusahaan manufaktur tidak berpengaruh. Dan variabel kualitas akrual tidak berpengaruh pada kedua sektor perusahaan. Pada perbandingan respon pasar untuk kedua sektor perusahaan menunjukkan bahwasannya dengan memasukkan variabel persistensi laba komprehensif dan kualitas akrual, respon investor atau pasar lebih tinggi untuk perusahaan keuangan dibandingkan perusahaan manufaktur.

5.3 Keterbatasan

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya, antara lain :

1. Hasil penelitian ini masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena pada penelitian ini reaksi pasar hanya dilihat dari tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah tanggal publikasi laporan keuangan yang belum tentu investor bereaksi pada waktu tersebut. Sebaiknya memperpanjang masa pengamatan dengan tujuh hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi laporan keuangan agar lebih dapat menggambarkan bagaimana respon pasar terhadap komponen pada laporan keuangan
2. Penelitian ini mengambil sampel dengan metode *purposive sampling*. Keunggulan dari metode ini adalah dapat membantu peneliti memilih sampel yang tepat dan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* ini berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai *earnings response coefficient* dengan menambah periode penelitian, mengganti proksi yang digunakan dan menggunakan variabel lain selain yang ada dalam penelitian ini.

2. Bagi perusahaan, diharapkan mampu mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengolahan perusahaan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya masalah keagenan (*agency problem*).

3. Bagi investor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dimana investor selain fokus pada informasi angka laba yang disajikan, investor juga dapat mempertimbangkan informasi lainnya seperti kualitas akrual pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, D. (2014). Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dan hubungannya Dengan Current Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 24-57.
- Beaver, W. H., Clarke, R., & Wright, W. F. (1979). The association between unsystematic security returns and the magnitude of earnings forecast errors. *Journal of accounting research*, 316-340.
- Bangun, D. S., & Lestari, J. S. (2014). Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi S1 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang tidak dipublikasikan*.
- Belkaoui, Riahi Ahmed. (2006). *Accounting Theory*, edisi ke 5 buku 1. Jakarta. Salemba Empat.
- Gideon, S. B. (2005). Boediono. 2005. *Kualitas Laba Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*”, *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Jung, K., & Cho, J. (1991). Earnings Response Coefficients: Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting literature*, 10(1), 85-116.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., & Gould, G. (2012). The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia. *Journal of International accounting research*, 11(1), 119-146.
- Collins, D. W., & Kothari, S. P. (1989). An analysis of intertemporal and cross-sectional determinants of earnings response coefficients. *Journal of accounting and economics*, 11(2-3), 143-181.
- Darmawan, A. (2013). Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan di Inggris dan Jerman. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI dan MANAJEMEN BISNIS/ e-ISSN: 2548-9836*, 1(1), 46-54.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The accounting review*, 77(s-1), 35-59.
- Dechow, P. M., & Ge, W. (2006). The persistence of earnings and cash flows and the role of special items: Implications for the accrual anomaly. *Review of Accounting studies*, 11(2-3), 253-296.

- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of accounting and economics*, 50(2-3), 344-401.
- Delvira, M., & Nelvirita, N. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Wahana Riset Akuntansi*, 1(1).
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1(1), 102-122.
- Djamaluddin, Subekti. (2008). *Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1, Januari 2008, Hal. 52-74.
- Doyle, J., Ge, W., & McVay, S. (2007). Accruals quality and internal control over financial reporting” *The Accounting Review*, vol. 82.
- Fanani, Z., Ningsih, S., & Akuntansi, D. (2010). Faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan investor. *SNA XII Palembang*.
- Financial Accounting Standards Board. (1985). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of financial reporting by business enterprises*. Financial Accounting Standards Board.
- Frankel, R. M., & Sun, Y. (2018). Predicting accruals based on cash-flow properties. *The Accounting Review*, 93(5), 165-186.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Costs of equity and earnings attributes. *The accounting review*, 79(4), 967-1010.
- Savitri, E., Ratnawati, V., & Timotius, K. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kualitas Akrua, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei 2010-2011). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1).
- Guay, W., S. P. Kothari, and S., Shu. (2003). *Properties of the implied cost of capital using analysts' forecasts*. Working paper, University of Pennsylvania, Massachusetts Institute of Technology, and Boston College.

- Harahap, K. (2004). Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respons Laba (The Association between Income Smoothing Practice and Profit Coefficient Response). In *Accounting National Symposium VII*.
- Harahap, S. S. (2004). Teori Akuntansi, Cetakan Ketujuh, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.
- Harimurti, Ambya Arif dan Taufik Hidayat. (2013). *Value Relevance* atas pelaporan Laba Rugi Komprehensif. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Hartono, J. (2013). Metodologi penelitian bisnis. *Yogyakarta: BPF*.
- Hayn, C. (1995). The information content of losses. *Journal of accounting and economics*, 20(2), 125-153.
- Indonesia, I. A. (2015). Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Imroatussolihah, E. (2013). Pengaruh risiko, leverage, peluang pertumbuhan, persistensi laba dan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan terhadap earning response coefficient pada perusahaan high profile. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Jang, L., Sugiarto, B., & Siagian, D. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Akuntabilitas*, 6(2), 142-149.
- Jonas, G. J., & Blanchet, J. (2000). Assessing quality of financial reporting. *Accounting horizons*, 14(3), 353-363.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. (2011). *Intermediate Accounting Vol.1, IFRS edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Li, F. (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and economics*, 45(2-3), 221-247.
- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani, A. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, 11(1).
- Nasser, Andison, Etty M. (2017). *Operating Cash Flow, Earnings Response Coefficient, and Fixed Asset Revaluation : Study on Manufacturing Company*. Etikonomi. Vol. 16(1), April 2017.

- Nicky, P. P. (2009). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. *Skripsi. STIE Bank BPD Jateng*.
- No, A. S. (2010). Conceptual framework for financial reporting. *Norwalk, CT: FASB*.
- Novianti, R. (2012). Kajian kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal, 1(2)*.
- Noviyanti, Tiolembe dan Erni Ekawati. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Vol. 4. No. 2*.
- Nurbaety, L. (2014). *PENGARUH PERSISTENSI LABA, KESEMPATAN BERTUMBUH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Unpas).
- Ogneva, M. (2012). Accrual quality, realized returns, and expected returns: The importance of controlling for cash flow shocks. *The Accounting Review, 87(4)*, 1415-1444.
- Pagalung, G. (2006). *Kualitas informasi laba:: Faktor-faktor penentu dan konsekuensi ekonominya* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Palupi, M. J. (2006). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekubank, 3*, 9-24.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The accounting review, 77(2)*, 237-264.
- PUTRI, K., & Kurnia, F. I. R. S. T. Y. (2014). Menguji Perubahan Kualitas Akrual dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Full Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi UNESA, 3(1)*.
- Rahmawati (2012), *Teori akuntansi keuangan, edisi pertama*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rosyadi, M. A., & Anggraita, V. (2014). Relevansu Risiko Pengukuran Laba Bersih, Laba Komprehensif dan Laba Nilai Wajar: Studi pada Bank-Bank yang Terdaftar di BEI. *Tugas Akhir, Jakarta: Universitas Indonesia*.

- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting horizons*, 17, 97-110.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th edition*. NY: Pearson Prentice Hall.
- Subekti, I. (2005). Asosiasi antara praktik perataan laba dan reaksi pasar modal di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 223-236.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi : Perekayasaan Laporan Keuangan*. Edisi ketiga BPFY Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan investasi (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Winelfia, D. (2016). RELEVANSI NILAI LABA OPERASI, LABA BERSIH, DAN LABA KOMPREHENSIF (Studi Empiris Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(2).
- Wijayanti, Handayani Tri. (2006). *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, Dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.

www.idx.co.id

www.yahoofinance.co.id

www.tempointeraktif.co.id